



TRANSFORMASI MOTIF TRADISI DARI MEDIA 2D KE 3D SEBAGAI BENTUK PELESTARIAN BUDAYA VISUAL LAMPUNG

Maria Veronika Br Halawa^{1*}, Putri Kholida^{2*}

*Program Studi Desain Komunikasi Visual Jurusan Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan
Institut Teknologi Sumatera
Jl. Terusan Ryacudu, Desa Way Huwi, Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan, Kode Pos 35365
Lampung, Indonesia
Email: maria.halawa@dkv.itera.ac.id, putri.kholida@dkv.itera.ac.id*

Abstrak

Budaya visual tradisional tentunya dimiliki oleh setiap daerah, paling umum adalah motif-motif tradisi yang pada zaman sekarang semakin jelas eksistensinya. Pucuk rebung, kapal, dan pucuk pakis, merupakan bagian dari motif tradisi Lampung, yang pada umumnya banyak dijumpai pada kain-kain adat, yang digunakan dalam acara adat tradisional masyarakat Lampung. Dalam perkembangannya, motif-motif tersebut dominan digunakan oleh pemilik budaya untuk memproduksi produk-produk budaya baru melalui media tiga dimensi (3D) yang sebelumnya lebih banyak diterapkan bentuk media dua dimensi (2D). Tujuan dari penelitian ini antara lain melihat perkembangan proses transformasi motif tradisi, serta penerapannya dalam media 3D. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan observasi lapangan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi justru dimulai dari media 3D yang kemudian dikembangkan pada media 2D, seperti kain adat, dan pada saat ini kembali lagi dikembangkan pada media 3D. Proses transformasi ini dianggap perlu dan wajar, dan mendapat dukungan dari masyarakat Lampung. Dengan adanya proses perubahan budaya tersebut motif-motif tradisi ini menjadi semakin dikenal oleh masyarakat Lampung khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Kata Kunci: transformasi, motif tradisi, 2D, 3D.

Abstract

Each region undoubtedly owns traditional visual culture, and the most common are traditional motifs whose existence is now increasingly evident. The bamboo shoots (pucuk rebung), boats (kapal), and ferns (pucuk pakis) motifs are part of the traditional Lampung motifs, which are generally found on traditional fabrics used in traditional Lampung cultural events. In its development, these motifs are dominantly used by Lampung people to produce new products in 3D (three-dimensional) media which previously used 2D media forms. The purpose of this research is to see how far the transformation process of these motifs has developed and its application in new 3D media. The method used is qualitative through field observations and interviews. The results showed that the transformation started from 3D media, which was then developed on 2D media (custom cloth), and is currently being developed again on 3D media. This transformation process is considered necessary and reasonable and has the support of the people of Lampung. With the cultural change, these traditional motifs are increasingly known by the people of Lampung and the broader community.

Keywords: transformation, traditional motifs, 2D, 3D.

PENDAHULUAN

Kebudayaan pada umumnya diartikan sebagai sesuatu adat atau tradisi yang dimiliki oleh setiap kelompok atau daerah. Salah satu yang paling dapat diwariskan secara turun temurun adalah budaya visual. Bentuk budaya visual beragam, dapat berupa artefak, gambaran, hiasan, dan benda pakai. Budaya visual yang cukup berkembang pada zaman sekarang ini salah satunya yaitu motif-motif tradisi. Motif tradisi merupakan ruh bagi masyarakat pemilik budaya visual. Keberadaan motif tradisi ini - ada juga yang menyebutnya ragam hias tradisi - cukup mendominasi

peninggalan atau ciri dari identitas budaya visual di setiap daerah, terutama di Sumatera, khususnya di provinsi Lampung. Sama halnya yang terdapat di daerah lainnya, Lampung juga memiliki kebudayaan yang populer dan masih ada sampai saat ini yaitu kain - pakaian tradisi - yang digunakan dalam acara adat. Produk budaya tersebut banyak diterapkan dalam ragam motif khas daerah Lampung. Motif yang tampak pada kain tradisi Lampung dikerjakan secara manual dengan teknik menenun dan menyulam. Hasil dari pembuatan tersebut digunakan dalam upacara adat,





seperti upacara kelahiran, pemberian gelar adat, pernikahan, sunat, dan kematian.

Seiring berjalannya waktu, pembuatan kain-kain tradisi tidak lagi digunakan untuk upacara adat, akan tetapi sudah masuk ke ranah industri *fashion* dan juga industri kerajinan. Barang-barang tersebut tidak lagi memiliki nilai adat atau tradisi tapi sudah beralih menjadi benda yang dinilai secara estetika atau nilai hias semata dan menjadi tren penciptaan bentuk produk budaya baru. Akan tetapi isi atau bentuk dari motif tradisi masih tetap utuh, tidak mengalami perubahan yang berarti, sebab motif tradisi sarat akan makna. Pada umumnya, status sosial di masyarakat dilihat dari cara kain adat itu dikenakan dan banyaknya kain adat yang dimiliki. Namun, pada saat ini, status sosial dan nilai pada motif kain tradisi hanyalah sebagai peninggalan budaya visual dari masa lampau. Makna dan nilai kain tradisi tidak terlalu diperhatikan. Selain hanya sebagai fungsi hias, penggunaan motif-motif tradisi sudah digunakan secara luas dan ditransfer dalam media-media baru, berupa media 3D.



Gambar 1. Foto Koleksi Kain-Kain Tradisional Koleksi Museum Lampung

Lampung yang memiliki beberapa motif tradisi, pada saat ini cukup terlihat eksistensinya di tengah masyarakat. Motif pucuk rebung, kapal, dan pucuk pakis akan banyak dipakai dalam mewujudkan produk budaya baru sebab keberadaan motif ini cukup banyak dijumpai. Menurut Wahyuningsih (wawancara, 2021), motif pucuk rebung, kapal, dan pucuk pakis, adalah motif dalam kategori geometris yang lebih mudah pembuatannya baik secara manual atau dengan menggunakan mesin, sehingga banyak digunakan oleh pengrajin di Lampung. Karena banyak digunakan oleh pengrajin kayu, pada akhirnya media-media kerajinan berbasis kayu dominan berkembang. Sebelumnya motif tradisi ini diterapkan pada media 2D dalam produk kain dan sekarang mengalami perubahan media ke 3D dalam bentuk aksesoris, cenderamata, tas, topi, peci.

Modernisasi produksi motif ini adalah transformasi media penerapan dari 2D menjadi 3D. Transformasi motif ke media 3D ini, cukup banyak dijumpai di toko oleh-oleh atau toko kerajinan di wilayah kota Bandar

Lampung. Beberapa pengrajin bahkan langsung mengerjakan proses pembuatan barang-barang tersebut. Tak hanya itu, masyarakat pun menjadikan proses ini menjadi salah satu mata pencaharian.



Gambar 2. Salah Satu Toko Kain Tapis dan Kerajinan di Bandar Lampung



Gambar 3. Motif-Motif Tradisi Pada Kain Adat Lama, Koleksi Museum Lampung

Motif-motif ini diperkirakan transformasi media penerapan, dalam proses produksinya perkembangan motif tersebut secara bentuk belum diketahui apakah juga mengalami perubahan bentuk visualnya, apakah fokus utama perubahan terjadi pada medianya, bagaimana proses transformasinya dan mengapa perlu dilakukan proses transformasi tersebut. Untuk itu penelitian ini dilakukan, tujuannya adalah melihat secara pasti perubahan atau transformasi media penerapannya, jenis dan fungsinya serta dampak dari hasil transformasi media tersebut ke masyarakat luas.

KAJIAN TEORI

1. Kota Bandar Lampung

Provinsi Lampung memiliki berbagai macam hasil kebudayaan visual, beberapa di antaranya adalah motif-motif tradisi, yang tentu saja banyak daerah yang memiliki jenis kebudayaan tersebut di Sumatera. Akan tetapi Lampung menekankan eksistensi budaya visual mereka dengan melakukan perkembangan transformasi penerapan motif-motif tersebut, tampak di berbagai kawasan wisata dan oleh-oleh banyak terdapat





acesories dan benda-benda kerajinan yang menerapkan motif-motif tradisi itu sebagai hiasannya.

Selain motif fenomena simbol visual di dalam masyarakat Lampung adalah bentuk visual siger yang merupakan simbol kehidupan pengantin wanita Lampung. Penerapan simbol siger di berbagai sudut kota dan bangunan di Bandar Lampung menjadikan simbol tersebut representasi budaya masyarakat Lampung dalam zaman kontemporer (Lisianti, 2020). Pemerintah kota Bandar Lampung, berupaya meningkatkan produksi dan penerapan motif tradisi Lampung ini, agar tetap eksis dan dikenal oleh masyarakat luas. Transformasi visual juga terjadi pada motif siger ini, hanya saja penerapannya lebih dominan pada media 2D.

2. Transformasi Budaya Visual

Transformasi merupakan proses perpindahan atau perubahan dari satu wujud menjadi wujud lainnya. Transformasi juga dapat diartikan sebagai perubahan makna, fungsi, media, jadi tidak hanya sekedar perubahan bentuk atau wujud saja. Perkembangan zaman menjadikan transformasi sebuah paradigma yang lazim digunakan, perlu banyak penyesuaian baru khususnya bagi masyarakat generasi yang mungkin tidak merasakan pengalaman tradisi, tetapi setidaknya mereka dapat memiliki pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Hal ini mencakup juga dalam bidang pendidikan, transformasi pendidikan diperlukan sebagai bentuk penyesuaian dalam pembelajaran, dengan tidak mengurangi ilmu dan esensi dari yang dipelajari (Nasukah, 2021).

Transformasi juga lebih kental mengenai kebudayaan, selain pada pendidikan, transformasi budaya juga sering di analisis oleh beberapa pihak akademisi. Menurut Rahmat (2021), kebutuhan transformasi merupakan hal yang lumrah, sebab masyarakat pada zaman ini, memperoleh segala informasi dengan media internet, sehingga metode penyampaian sesuatu juga berubah dari konvensional menjadi digital. Transformasi media juga pernah dianalisis oleh Yuafni (2022), menjelaskan bahwa pengembangan suatu produk yang bersifat berkelanjutan dapat menerapkan metode transformasi dengan menggunakan media daur ulang, selain untuk pelestarian produk juga meningkatkan nilai ekonomis atau komersial yang menguntungkan bagi pengrajin dengan mentransfer motif hias – kawung. Jenis transformasi budaya bermacam-macam, di antaranya ialah transformasi bentuk, transformasi media, transformasi makna (isi), dan lain-lain yang menyangkut beberapa hal mengenai proses perubahan. Transformasi budaya juga

merupakan proses disintegrasi sebab adanya pemahaman-pemahaman baru yang masuk, bisa saja perubahan makna atau fungsi dan juga bentuk, oleh sebab itu transformasi budaya dapat menyebabkan mental kebudayaan baru (Jakob dalam Sachari & Sunarya, 2001:83)

3. Budaya Visual: Motif Tradisi

Budaya visual yang cukup terkenal di Lampung, khususnya di kota Bandar Lampung adalah penerapan motif siger, modifikasi tapis, dan yang umumnya adalah motif tradisi. Budaya visual berupa motif Lampung tersebut, sudah banyak diteliti oleh para akademisi, baik dari studi literatur atau observasi langsung, di antaranya adalah Nugroho (2021), menuliskan bahwa masyarakat Lampung membuat dan memproduksi kain baru, dengan tidak melupakan penerapan motif tradisi pada pembuatannya, salah satu motif tertua yang dimiliki oleh masyarakat Lampung ialah motif kapal. Hingga pada saat ini, motif kapal menjadi salah satu trend motif yang diaplikasikan pada berbagai media budaya baru di Lampung. Sama halnya dengan hasil penelitian oleh Nur (2019), menyimpulkan bahwa memunculkan motif-motif pada industri kreatif saat ini dapat menjadi media pengetahuan baru bagi anak muda, penerapan motif-motif yang didominasi oleh motif pucuk rebung dan kapal ini, dijadikan manfaat sebagai media ekspresi baru bagi pengrajin dan penjual.



Gambar 4. Motif pucuk rebung yang paling mendominasi, Fitri Tapis

4. Media 2D dan Media 3D

Media 2D adalah bahan atau benda yang berbentuk lembaran atau hanya bisa di lihat dari dua sisi, depan dan belakang, sedangkan media 3D merupakan bahan atau benda yang berbentuk padat dan dapat dilihat dari berbagai sisi, depan belakang, atas bawah. Contoh dari media 2D seperti kertas, kain, plastik, dan lain sebagainya yang berbentuk lembaran, kemudian contoh dari media 3D adalah benda padat seperti kotak kayu atau kursi. Motif-motif Lampung yang diterapkan pada media tersebut (2D dan 3D), dibuat menjadi produk pakai dan hiasan.

Produk budaya yang memiliki motif tradisi dan berwujud 2D, seperti, kain tapis, sarung, taplak meja dan selendang, lalu produk yang ditransfer ke media 3D berupa, kotak tisu, asbak, kotak kado, peci (kopiah),



tas, miniatur, topi dan aksesoris lainnya. Penggunaan media ini, sampai saat sekarang masih diproduksi dan diperjualbelikan, motif-motif yang digunakan cenderung menggunakan motif pucuk rebung, kapal, dan pucuk pakis. Hal yang mungkin berbeda dari pembuatan produk budaya baru ini adalah dari segi kegunaan dan maknanya, dari penggunaan untuk kepentingan adat atau acara penting, berubah menjadi kepemilikan yang bersifat komersil dan dapat dipakai dalam kegiatan apapun.



Gambar 5. Produk kerajinan baik 2D dan 3D, Fitri Tapis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dengan observasi langsung ke lapangan, teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi pada pamong budaya dan pengrajin. Lokasi pengambilan data di kota Bandar Lampung, yaitu museum Lampung, toko souvenir dan toko oleh-oleh Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode transformasi yang berfokus pada budaya visual, dengan objek kajian motif tradisi Lampung. Data yang diolah nantinya berupa proses hasil transformasi penerapan media sebagai perantara perpindahan motif-motif tersebut.

Proses atau alur pengambilan data dalam penelitian ini, dimulai dari pemilihan motif-motif tradisi yang mendominasi produk budaya pada saat ini. Motif-motif tersebut diteliti dengan pendekatan kualitatif dan dilakukan observasi lapangan, sampel pengambilan yaitu museum Lampung dan toko kerajinan yang cukup terkenal di kota Bandar Lampung ialah Fitri Tapis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara yaitu kepada pamong budaya serta pengrajin yang masing-masing ada di wilayah sampel pengambilan data kemudian dokumentasi menggunakan foto serta video rekaman. Dari data-data tersebut analisisnya menggunakan metode transformasi.

Observasi lapangan yang berada di dua lokasi yaitu Museum Lampung dan toko souvenir Fitri Tapis serta tambahan di PKOR Way Halim. Untuk data primer, menggunakan hasil dokumentasi foto kain tradisi yang merupakan koleksi Museum Lampung. Kemudian data sekunder yaitu komparasi objek diambil dari produk jualan di Fitri Tapis, dan proses pembuatan observasi langsung ke PKOR Way Halim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Proses pengumpulan data pada penelitian ini menghasilkan fakta unik, dalam wawancara bersama Wahyuningsih (2022), yang merupakan pamong budaya di Museum Lampung, mengatakan “motif-motif tradisinya awalnya ditemukan pada bejana perunggu, batu prasasti, kemudian diterapkan di kain serta pakaian, kayu, dan sekarang banyak kita jumpai di produk cenderamata di toko oleh-oleh di Bandar Lampung”. Temuan ini dapat menjadi tambahan dari rangkaian proses transformasi budaya yang cukup kompleks. Sebab pada awalnya ternyata motif-motif tradisi tersebut sudah diterapkan terlebih dahulu di media 3D, akan tetapi hanya pada motif-motif yang bersifat geometris yaitu pucuk rebung dan pucuk pakis. Penerapan motif juga ditemukan pada inovasi pakaian baru berupa batik Lampung, yang motif-motif geometris ini juga terdapat di produksi batik Lampung. Namun, dalam penerapan motifnya terjadi beberapa pergeseran baik dari segi ukuran dan jumlah. Akan tetapi landasan penerapan motif tetap sama yaitu, pelestarian dan kepemilikan motif-motif tradisi tersebut (Fadila, 2017).

Motif-motif tradisi Lampung berupa pucuk rebung, kapal, dan pucuk pakis, menjadi begitu terkenal dan juga menjadi prioritas pengrajin dalam penerapannya karena sifat motif-motif tersebut adalah geometris. Bentuk geometris menjadi alasan begitu kuat, karenanya jenis motif ini banyak dijumpai, dalam pembuatannya juga cukup mudah diukur dan cukup konsisten jika diterapkan dalam media apa pun. Wahyuningsih (2022) menambahkan, “dominasi pucuk rebung dan kapal, karena terdapat makna filosofis di dalamnya, dan merunut dalam siklus kehidupan manusia, mulai dari kelahiran sampai kematian, motif-motif ini berperan dalam penerapannya”.

Bagi Irwan – pengrajin Lampung (2021), produksi budaya baru berupa kerajinan dan cenderamata ini justru harus dikembangkan agar generasi saat ini bisa mengenal dan mengetahui motif-motif tersebut adalah milik Lampung, dan juga agar tidak hilang begitu saja oleh perkembangan zaman. Beliau juga menambahkan





“berkarya dengan menggunakan motif Lampung perlu dipertahankan asal *ruh* atau wujud motif itu tidak digubah terlalu banyak, selain itu berkarya dengan menggunakan motif Lampung juga mendukung pelestarian budaya Lampung ke masyarakat luas”.

2. Pembahasan

Motif-motif tradisi yang ditemukan pada media 3D masa lampau membuktikan bahwa proses media 3D berupa bejana perunggu dan batu prasasti merupakan media pertama yang diterapkan. Kemudian dikembangkan pada kain, agar bisa digunakan dan diperlihatkan, serta di beri makna sebagai tingkatan strata sosial. Motif pucuk rebung, kapal, dan pucuk pakis, adalah sebagian dari motif yang memiliki makna filosofi, sehingga tetap dipertahankan eksistensinya dalam produksi benda budaya baru berupa aksesories, kerajinan lainnya yang lebih banyak bersifat hiasan.

1). Pucuk Rebung

Merupakan jenis motif yang memiliki filosofi tingkatan puncak kepemimpinan. Bagian bawah digambarkan sebagai rakyat biasa, dan bagian puncak adalah raja sebagai pemimpin, dan ini adalah kekuatan pemerintahan yang disimbolkan pada motif pucuk rebung.



Gambar 6. Motif Pucuk Rebung Di Kain Tapis, Koleksi Museum Lampung

2). Kapal

Motif ini diumpamakan sebagai bentuk perjalanan hidup manusia, kendaraannya berupa kapal, dari awal kelahiran hingga kematian. Kapal ini juga merupakan alat transportasi bagi mereka yang telah tidak ada di dunia, menuju surga. Selain itu makna lain dari motif kapal ini mereka yang memiliki kedudukan tinggi dan penting.



Gambar 7. Motif Kapal di Kain Tapis, Koleksi Museum Lampung

3). Pucuk Pakis

Pucuk pakis digambarkan sebagai pertahanan atau keseimbangan dari kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat Lampung, dapat juga dianggap sebagai puncak kepemimpinan yang kokoh. Pucuk pakis distilasi menjadi bentuk geometri, sehingga penerapannya tidak begitu sulit. Artinya hal ini menjadi alasan mengapa pucuk pakis juga banyak dijumpai dari kedua motif di atas, pucuk rebung dan kapal.



Gambar 8. Motif Pucuk Rebung di Kain Tapis, Koleksi Museum Lampung

Ketiga motif-motif di atas, sering muncul dan diproduksi dalam jenis produk budaya baru, selain bentuknya yang memiliki makna filosofi, pembuatan motif ini di media mana pun tentunya lebih cepat, sebab sifatnya geometris (statis). Teknik pengenalan motif ini bukan hanya terjadi di Lampung, motif tradisi yang dimiliki dari Sumatera Utara juga pernah dianalisis oleh Mesra (2022), isinya menjelaskan bahwa sebagai bentuk pelestarian budaya langkah yang paling umum digunakan adalah bentuk-bentuk motif itu dapat diaplikasikan dalam berbagai media, salah satunya yaitu toples makanan.

Proses transformasi pada media 2D ke media 3D ini pada awalnya terbentuk dari ditemukannya bejana perunggu dan prasasti kuno, dalam benda tersebut terdapat beberapa motif, salah satunya motif pucuk rebung. Konteksnya benda ini merupakan media 3D, dalam penemuannya adalah motif-motif tradisi ini ternyata diterapkan pada media 3D terlebih dahulu. Kemudian motif-motif ini mengalami perkembangan, dan masuk pada penerapan media kain yang merupakan benda yang berbentuk 2D. Media 2D yang digunakan yang kita kenal pada saat ini adalah kain atau pakaian dan selendang serta tamplak, kain yang bersifat hiasan. Pada perubahannya penerapan media kembali ke bentuk 3D yaitu benda-benda hiasan salah satunya kotak hantaran, kotak tisu, wadah serba guna, tas, kopiah, dan bahan kerajinan lainnya. Berikut Sebagai contoh hasil transformasi ke media 3D:



Gambar 9. Proses Perpindahan Motif Kapal Semula di Media 2D ke Media 3D



Gambar 10. Proses Perpindahan Motif Pucuk Rebung Semula di Media 2D ke Media 3D



Gambar 11. Proses Perpindahan Motif Pucuk Pakis Semula di Media 2D ke Media 3D

Perjalanan transisi motif-motif ini, merupakan salah satu cara untuk terus mengingatkan atau memperkenalkan adanya budaya visual daerah Lampung walau dengan teknik atau media yang berbeda (Irwan, 2021). Transformasi pada motif-motif tradisi Lampung adalah bagian pelestarian budaya, selain pada seni yang bersifat pertunjukan, pelestarian budaya perlu diajarkan apapun jenis seni dan budaya

tersebut, khususnya dalam ranah pendidikan (Mikaresti, 2022).

Transfer motif ke media berbeda merupakan bagian dari memperkenalkan budaya Lampung dengan menonjolkan motif-motif tradisi ini yang banyak dijumpai di kain adat. Menurut Sari (2021) menjelaskan dalam penelitiannya untuk menjadikan kota sebagai tempat wisata yang berbudaya, diperlukan media komunikasi agar masyarakat yang melihat, semakin tahu dan mudah mengenali. Hal yang sama juga diterapkan pada motif-motif adat ini, sebagai upaya memperkenalkan budaya visual Lampung, dan mbingkainya dalam bentuk identitas budaya visual Lampung.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Proses transformasi budaya bukanlah sesuatu bagian yang tidak bagus. Ada kalanya perubahan diperlukan sebagai langkah pelestarian budaya. Pelestarian tersebut akan menjadi sebuah identitas budaya daerah, dalam kasus ini ialah identitas budaya visual Lampung. Proses transformasi dilakukan dengan tidak menghilangkan ruh atau esensi dasar dari motif-motif tradisi Lampung. Pamong budaya, pengrajin dan masyarakat Lampung, tidak begitu mempersoalkan apakah makna dan fungsinya akan berbeda saat terjadinya transformasi, akan tetapi bagaimana motif-motif tradisi ini dapat tetap eksis dan terjaga penggunaannya agar tidak terlupakan. Sehingga generasi selanjutnya, dapat mengetahui serta mengenal bahwa Lampung memiliki motif-motif tradisi, meskipun tidak lagi memiliki makna dan fungsi yang sama seperti awal penciptaannya di masa lampau.

2. Saran

Efektivitas transformasi motif ini diterima positif oleh masyarakat Lampung. Sebaiknya masyarakat Lampung sebagai pemilik budaya, tetap berusaha agar tidak mengabaikan makna dan fungsi dasar hakikat motif-motif tradisi tersebut, dan kedepannya jika terjadi gubahan-gubahan atau stilasi, masyarakat umum atau pendatang masih mengetahui sejarah motif-motif tradisi yang dimodernkan ini.





DAFTAR RUJUKAN

- Nur, M. H. A., Susyanti, S., & Budiman, A. (2019). Persepsi Visual Anak Muda Bandar Lampung Terhadap Motif Khas Lampung (Pucuk Rebung dan Kapal). *Jurnal Bahasa Rupa*, 3(1), 22-30.
- Fadila, A. (2017). Penerapan geometri transformasi pada motif Batik Lampung. In *Semasdik Universitas Muhammadiyah Metro: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (365-370)*.
- Irwan, I. (2021). "Transformasi Motif-motif Lampung di benda kerajinan". *Hasil Wawancara Pribadi: 10 Juli 2021, PKOR Way Halim Lampung*.
- Lisianti, S., Hagijanto, A. D., & Malkisedek, M. H. (2020). Kajian Visual Siger dalam Budaya Kontemporer Masyarakat Lampung. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(16), 11.
- Mesra, M., Kartono, G., & Ibrahim, A. (2022). Penerapan Ornamen Tradisional Sumatera Utara Pada Toples Makanan Sebagai Sarana Revitalisasi. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 81-88.
- Mikaresti, P., & Mansyur, H. (2022). Pewarisan Budaya Melalui Tari Kreasi Nusantara. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 147-155.
- Nasukah, B., & Winarti, E. (2021). Teori Transformasi dan Implikasinya pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 177-190.
- Nugroho, M. P., Cahyana, A., & Falah, A. M. (2021). Penelitian Antropologi Kajian Etnografi Visual Pada Kain Tapis Lampung. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 18-26.
- Rahmat, S. P. N. (2021). Transformasi Dokumen Komunikasi Visual Sampul Buku Digital Dalam Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Sosial Budaya Bidang Desain Komunikasi Visual. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 172-183.
- Sachari, A., & Yan, Y. S. (2001). *Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: ITB.
- Sari, D. M., & Purnomo, E. (2021). Efektifitas Usability (Penggunaan) Sign System Tempat Wisata Kota Sawahlunto sebagai Kota Tambang Berbudaya. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 254-261.
- Sari, G. P., & Arief, D. R. (2022). Transformasi Ragam Hias Kawung Kedalam Desain Bentuk Pola Modul Untuk Digunakan Pada Proses Pembuatan Produk Kulit Dengan Mendayagunakan Perca Kulit Menggunakan Teknik Modular Interlocking. *Berkala Penelitian Teknologi Kulit, Sepatu, dan Produk Kulit*, 21(1), 56-67.
- Wahyuningsih, E. (2022). "Analisis Penerapan Mengenai Motif Tradisi Lampung". *Hasil Wawancara Pribadi: 8 Oktober 2022, Museum Lampung*.